

### INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 08, 2024

Revised: September, 05, 2024

Available online: September, 23, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

## Gambaran perilaku agresif pada siswa SMA di Medan Sumatera Utara

Masrina Naomi Wulantari\*, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Daulay

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: [masrinawulantari@gmail.com](mailto:masrinawulantari@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Adolescence is a period of individual change, marked by physical and emotional or psychological changes. Emotional changes and psychological development during adolescence cause individuals to become curious about their surroundings, and vulnerable in distinguishing between good and bad. This period is often referred to as a critical period and a period of rebellion, due to emotional changes and psychological development, aggressive behavior will emerge in adolescents which can cause problems in establishing interpersonal relationships.

**Purpose:** To identify aggressive behavior in high school students.

**Method:** Quantitative descriptive research, conducted at Methodist High School Medan in April-May 2024. The independent variable in this study is aggressive behavior. The sampling technique used purposive sampling and the Slovin formula, the number of samples used was 26 respondents. Univariate data analysis was in the form of frequency distribution.

**Results:** Most respondents were dominated by women as many as 16 respondents (61.5%). Most respondents were the first child as many as 11 (42.3%) and lived with their parents as many as 15 (57.7%). Most of the respondents' parents had completed secondary education, as many as 16 (61.5%) and 15 (57.7%) respectively. Most of the respondents' fathers and mothers worked as skilled workers, as many as 21 (80.8%) and 13 (50%) respectively. The respondents' aggressive behavior was included in the high category as many as 17 (65.4%).

**Conclusion:** Adolescent girls, living with parents, first-born children, and adolescents whose parents have secondary education and whose parents work as skilled workers have high levels of aggression.

**Keywords:** Adolescents; Aggressive Behavior; High School Students.

**Pendahuluan:** Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan individu, ditandai dengan adanya perubahan fisik dan emosi atau psikologis. Perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa remaja menyebabkan individu menjadi ingin tahu tentang lingkungan di sekitarnya, sekaligus menjadi rentan dalam membedakan baik dan buruk suatu hal. Masa ini sering disebut pula sebagai masa kritis dan masa memberontak, akibat perubahan emosi dan perkembangan psikis, akan muncul perilaku agresif pada remaja yang dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal.

**Tujuan:** Untuk mengidentifikasi perilaku agresif pada siswa SMA.

**Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di SMA Methodist 1 Medan pada bulan April-Mei 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 26 responden. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi.

**Hasil:** Sebagian besar didominasi oleh perempuan sebanyak 16 responden (61.5%). Mayoritas responden adalah anak pertama sebanyak 11 (42.3%) tinggal bersama orangtua sebanyak 15 (57.7%). Sebagian besar

orang tua responden menamatkan pendidikan tingkat menengah, masing-masing sebanyak 16 (61.5%) dan 15 (57.7%). Sebagian besar pekerjaan ayah dan ibu responden sebagai tenaga kerja terlatih, masing-masing sebanyak 21 (80.8%) dan 13 (50%). Perilaku agresif responden termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 17 (65.4%).

**Simpulan:** Remaja berjenis kelamin perempuan, tinggal bersama orangtua, anak pertama, dan remaja yang memiliki orangtua dengan pendidikan menengah serta orang tua yang bekerja sebagai tenaga kerja terlatih memiliki tinggi agresif yang tinggi.

**Kata Kunci:** Emosi; Perilaku Agresif; Remaja; Siswa/i SMA.

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Proses pencarian identitas merupakan salah satu kebutuhan diri remaja dan pada umumnya remaja mengalami banyak masalah. Di masa ini, remaja ingin mencapai kemandirian, tahap mencari identitas diri, dan mempererat hubungan dengan teman sebayanya. Remaja sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi remaja memiliki arti bahwa dituntut untuk mulai bisa membiasakan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Remaja dalam menjalani kehidupannya berusaha untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompok, meskipun mengikutinya tanpa memperdulikan keadaan diri sendiri, kadang melakukan dengan terpaksa atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya yang disebabkan kurangnya perilaku asertif. Masa remaja sangatlah mudah terbawa arus pergaulan, mengacu ke arah positif bahkan negatif. Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan individu yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan emosi atau psikologis (Febrini, 2017; Redjeki & Rimayati, 2022).

Pada masa remaja juga terjadi ketegangan emosi, hal ini merujuk sebagai akibat dari perubahan fisik disertai kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosionalnya. Pada masa ini, remaja memiliki energi yang besar, berkobar-kobar, dan pengendalian diri yang belum sempurna. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Remaja yang tidak diperlakukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan mereka, akan menimbulkan perilaku agresif (Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016).

Perilaku khas dari remaja adalah munculnya rasa ingin tahu yang sangat besar, menyukai petualangan atau tantangan, dan cenderung berani mengambil

risiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang. Perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa remaja menyebabkan individu menjadi ingin tahu tentang lingkungan disekitarnya, sekaligus menjadi rentan dalam membedakan baik dan buruk suatu hal, maka masa ini disebut pula sebagai masa kritis dan masa memberontak. Salah satu akibat adanya perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa ini adalah munculnya perilaku agresif pada remaja (Asiah, Suza, & Arruum, 2020; Lutfiani, 2017).

Perilaku agresif adalah perilaku untuk mengancam dan dilakukan pada benda ataupun orang baik itu perilaku verbal maupun fisik yang dapat membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya (Syifa, 2018). Selain itu, dapat menyebabkan kerusakan, kesulitan, rasa sakit, dan merusak properti. Berbagai dampak dapat terjadi akibat perilaku agresif seperti menurunnya prestasi belajar, hubungan sosial yang tidak baik, kecemasan, depresi, masalah hukum, reaksi traumatis psikologis dan emosional, panik, fobia, hingga bunuh diri. Ketika remaja melakukan tindakan atau perilaku agresif, maka hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal (Hardoni, Neherta, & Sarfika, 2019; Sitanggang, Lani, & Raziansyah, 2023).

Hasil Studi didapatkan data sekitar 200.000 perilaku agresif terjadi pada remaja serta penyebab kematian keempat kelompok remaja. Pada tahun 2022 terdapat 330 kasus tawuran pada remaja, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat 206 kasus remaja usia 13-19 di tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 terjadi penurunan sebanyak 92 kasus, dan kembali meningkat di tahun 2018 sebanyak 265 kasus sebagai pelaku kekerasan fisik maupun verbal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang

**Masrina Naomi Wulantari\***, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Daulay

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: masrinawulantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.498>

tahun 2021, terdapat 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar. Terbanyak berada di Jawa Barat sebesar 37 desa atau kelurahan, Sumatera Utara, dan Maluku sebesar 15 desa atau kelurahan. Menurut data KPAI dari Januari sampai September 2023, kasus kekerasan fisik atau psikis pada anak sebesar 141 kasus (7.8%) (Febriana & Situmorang, 2019; Katadata.co.id, 2022; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

## METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di SMA Methodist 1 Medan pada bulan April-Mei 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 26 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku agresif, kriteria inklusi sampel yang digunakan yaitu siswa kelas X-XI, bersedia menjadi responden, berusia 15-18 tahun, melakukan perbuatan yang menyakiti dan melukai orang lain dengan data yang

didapat dari guru bimbingan konseling di sekolah. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak bisa bersikap kooperatif dan mengalami gangguan bicara, melihat, dan mendengar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner. Perilaku agresif siswa didapatkan melalui kuesioner *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang terdiri dari 2 kategori pertanyaan "positif" atau "negatif" meliputi 29 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju". Akumulasi skor perilaku agresif jika skor 59-87 termasuk dalam kategori agresif tinggi, apabila skor 29-58 maka termasuk dalam kategori agresif rendah.

Analisis data menggunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi untuk melihat perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini telah mendapatkan izin dan rekomendasi dari Komisi Etik Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara dengan nomor: 305/KEPK/USU/2024, pada tanggal 25 Maret 2024.

## HASIL

**Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=26)**

Variabel	Hasil
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(17.92±1.719)(10-18)
15	6/23.2
16	16/61.5
17	3/11.5
18	1/3.8
<b>Jenis Kelamin (n/%)</b>	
Laki-laki	10/38.5
Perempuan	16/61.5
<b>Kelas (n/%)</b>	
X	16/61.5
XI	10/38.5
<b>Anak Ke- (n/%)</b>	
Pertama	11/42.3
Kedua	5/19.2
Ketiga	4/15.4
Keempat	4/15.4
Kelima	2/7.7

Masrina Naomi Wulantari\*, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Dauly

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: masrinawulantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.498>

<b>Tinggal Bersama Orangtua (n/%)</b>	
Ya	15/57.7
Tidak	11/42.3
<b>Pendidikan Ayah (n/%)</b>	
Dasar	2/7.7
Menengah	16/61.5
Tinggi	8/30.8
<b>Pendidikan Ibu (n/%)</b>	
Dasar	2/7.7
Menengah	14/53.8
Tinggi	10/38.5
<b>Pekerjaan Ayah (n/%)</b>	
Tenaga Kerja Terlatih	21/80.8
Pegawai Swasta	4/15.4
Tenaga Kerja Terdidik	1/3.8
<b>Pekerjaan Ibu (n/%)</b>	
Tenaga Kerja Terlatih	13/50.0
Pegawai Swasta	1/3.8
Tenaga Kerja Terdidik	2/7.7
Lainnya	10/38.5
<b>Perilaku Agresif (n/%)</b>	
Rendah	9/34.6
Tinggi	17/65.4

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden dengan *mean* 17.92 dan standar deviasi 1.719 pada rentang usia 10-18 tahun, sebagian besar didominasi oleh perempuan sebanyak 16 responden (61.5%). Mayoritas responden duduk di kelas X sebanyak 16 (61.5%). Responden sebagian besar anak pertama sebanyak 11 (42.3%) tinggal bersama orangtua sebanyak 15 (57.7%). Sebagian besar ayah dan ibu responden menamatkan pendidikan tingkat menengah, masing-masing sebanyak 16 (61.5%) dan 15 (57.7%). Sebagian besar pekerjaan ayah dan ibu responden sebagai tenaga kerja terlatih, masing-masing sebanyak 21 (80.8%) dan 13 (50%). Perilaku agresif responden termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 17 (65.4%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif dipengaruhi oleh jenis kelamin, ditunjukkan dengan

jumlah perempuan yang lebih dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan perempuan lebih cenderung terlibat pada bentuk agresif tidak langsung, seperti menggunjing, menyebarkan rumor yang negatif terhadap orang lain, menggosip, dan lain-lainnya (Mutiara & Netrawati, 2023). Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh urutan anak dilahirkan di keluarganya, ditunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan urutan anak pertama dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa urutan anak berpengaruh terhadap model pembentukan kebiasaan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam melakukan komunikasi (Ardebili & Golshani, 2016).

Anak pertama biasanya kurang memiliki kemampuan komunikasi asertif. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kurangnya variasi perilaku yang digunakan atau yang diadaptasi oleh remaja. Anak

Masrina Naomi Wulantari\*, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Dauly

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara  
Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: masrinawulantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.498>

pertama/sulung merupakan anak yang memulai hidupnya sebagai anak tunggal dengan segala perhatian yang tercurah padanya. Namun, semua perhatian akan berkurang ketika anak sulung memiliki adik atau saudara, sehingga anak sulung akan berusaha mencari kembali perhatian kedua orang tuanya melalui sikap pembangkang atau pemberontak (Boeree, 2013). Kondisi yang dihadapi oleh anak sulung akan menyebabkan timbulnya beberapa perilaku, seperti mudah membenci orang lain, merasa tidak aman, melindungi diri dari perubahan nasib yang terjadi secara mendadak dan cenderung menaruh perhatian pada masa lampau ketika ia menjadi pusat perhatian (Fudyartanta, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif dipengaruhi oleh bersama siapa anak tinggal, didapatkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orangtua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di negara Turki yang menyatakan bahwa, kemampuan asertif yang dimiliki oleh remaja dengan perilaku agresif masih rendah walaupun remaja tinggal bersama dengan orang tua (Rezan Çeçen-eroğul & Zengel, 2009). Dalam penelitian lain menyatakan bahwa remaja yang tinggal bersama dengan orang tua, bisa melakukan perilaku agresif dan kurang memiliki kemampuan asertif dapat dipengaruhi karena karakteristik pendidikan orang tua yang rendah (Gowi, Hamid, & Nuraini, 2012).

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, dalam penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan orang tua mayoritas menamatkan pendidikan menengah. Pendidikan orang tua akan memengaruhi pengetahuan orang tua dalam mendidik anak karena pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Hal ini karena di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya (Schneider, Baumrind, Pavao, Stockdale, Castelli, Goodman, & Kimerling, 2009).

Hasil Penelitian menunjukkan perilaku agresif juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, didapatkan sebagian besar orang tua responden adalah tenaga kerja terlatih. Orang tua yang bekerja

lebih cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi tentang pendidikan anaknya, seperti memberi uang saku, menyediakan alat tulis dan lain-lain. Orang tua menjadi kurang membimbing dan memperhatikan anak dalam belajar karena orangtua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar atau bermain, tetapi anak cenderung banyak bermain dan tidak belajar (Boeree, 2013).

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan terhadap manusia dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku. Agresif juga dikatakan sebagai desakan atau dorongan hati yang tersembunyi dan harus dilepaskan atau diekspresikan (Barbara, 2005). Meskipun agresif dapat dikontrol, tetapi agresif tidak bisa dihapuskan karena agresif adalah sifat alamiah manusia, munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul akibat, adanya serangan dari orang lain, terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam (Sears, Peplau, & Taylor, 2009).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi, kondisi pribadi remaja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah (Sofyan, 2012). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kenakalan remaja yang berhubungan dengan perilaku agresif, ada kaitannya dengan kemampuan asertif. Remaja dengan tingkat asertif rendah akan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, sehingga mereka cenderung melakukan perilaku agresif (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

## SIMPULAN

Remaja berjenis kelamin perempuan, tinggal bersama orangtua, anak pertama, dan remaja yang memiliki orangtua dengan pendidikan menengah serta orang tua yang bekerja sebagai tenaga kerja terlatih memiliki tinggi agresif yang tinggi. Dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja perlu dilakukan berbagai upaya dengan memperhatikan dimensi perkembangan pada usia remaja seperti perkembangan biologi, psikoseksual, kognitif, moral, bahasa, emosi, psikososial, spiritual dan kreativitas.

**Masrina Naomi Wulantari\***, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Dauly

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara  
Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: masrinawulantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.498>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardebili, E. F., & Golshani, F. (2016). Early Maladaptive Schemas and Aggression Based On the Birth Order of Children. *Modern Applied Science*, 10(9), 14-21.
- Asiah, N., Suza, D. E., & Arruum, D. (2020). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 125-128.
- Barbara, K. (2005). *Perilaku agresif buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C. G. (2013). *Dasar-Dasar Psikologi*. Jogjakarta : Prismsophie.
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). *Mengapa remaja agresif?* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Febrini, D. (2017). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gowi, A., Hamid, A. Y. S., & Nuraini, T. (2012). Penurunan Perilaku kekerasan orangtua pada anak usia sekolah melalui latihan asertif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 201-206.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik perilaku agresif remaja pada sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(3), 257 – 266.
- Katadata.co.id. (2022). Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/-/statistik/535f216d814527e/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Rakomas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak. Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakomas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Lutfiani, D. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. *Simki-Pedagogia*, 2(03), 2-9.
- Mutiara, T. N., & Netrawati, N. (2023). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA N 16 Padang. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1978-1986.
- Redjeki, S., & Rimayati, E. (2022). Efektivitas Teknik Assertive Training Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI di SMK Teuku Umar Semarang. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 43-50.
- Rezan Çeçen-eroğul, A., & Zengel, M. (2009). Ergenlere Uygulanan Girişkenlik Eğitimi Programının Ergenlerin Girişkenlik Düzeyleri Üzerindeki Etkisi. *İlköğretim Online*, 8(2), 485-492.
- Schneider, R., Baumrind, N., Pavao, J., Stockdale, G., Castelli, P., Goodman, G. S., & Kimerling, R. (2009). What happens to youth removed from parental care?: Health and economic outcomes for women with a history of out-of-home placement. *Children and Youth Services Review*, 31(4), 440-444.
- Sears, D. O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E. (2009). Psikologi sosial (edisi ke dua belas). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sitanggung, Y. A., Lani, T., & Raziansyah, R. (2023). Terapi Komunikasi Assertive sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Negeri 2 Martapura. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 513-518.
- Sofyan, S. W. (2012). *Anak & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38-51.
- Sriyanto, S., Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88.
- Syifa, I. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 138-151.

Masrina Naomi Wulantari\*, Siti Saidah Nasution, Wardiyah Dauly

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara  
Korespondensi penulis: Masrina Naomi Wulantari. \*Email: masrinawulantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.498>